

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu pengetahuan kemanusiaan dengan menghasilkan karya sastra sebagai hasil dari buah pikiran manusia yang dituangkan dengan cara-cara tertentu. Dalam sastra, Seseorang menyampaikan sudut pandang yang dapat mencerminkan diri dan kepribadian dari orang tersebut. Dengan demikian setiap orang dapat menghasilkan karya sastra yang berbeda satu sama lain. Setiap karya tersebut memiliki ciri khas tertentu yang menggambarkan tentang kepribadian penciptanya. Bahkan seringkali seorang pengarang dapat menghasilkan karya sastra yang begitu unik sehingga mampu mempengaruhi pandangan hidup dan pola pikir pembacanya.

Menurut Leverence (dalam Taum), 1997:15) sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus. Dalam sastra, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan itu tidak sekedar disajikan begitu saja, melainkan secara fundamental mengandung gagasan-gagasan estetis. Karya sastra adalah bentuk komunikasi yang menggunakan sarana bahasa lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia dengan tujuan estetika agar si pembaca/pendengar dapat memaknai maksud yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Bahasa menjadi alat bagi pengarang untuk mengemukakan perasaan, gagasan dan angan-angan.

Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro) 2013:365) menyatakan “bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif

dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Namun untuk pencirian itu tampak masih memerlukan penjelasan”. Ciri dan unsur pikiran bukan hanya monopoli bahasa sastra. Unsur pikiran dan perasaan akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa. Karya sastra merupakan cara bagi pengarang untuk menyampaikan pesan menurut cara dan gayanya masing-masing.

Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Dalam sebuah cerpen, gaya bahasa sangat menarik untuk dipelajari karena gaya bahasa bisa menjadi ciri khas tersendiri yang menggambarkan kepribadian setiap penulisnya. Adapun contoh gaya bahasa dalam cerpen yaitu gaya bahasa persamaan/simile “Senyumnya seperti bunga mawar yang mekar”. Contoh lain contoh dalam cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN, Herman RN adalah penulis yang berasal dari Kluet, Aceh Selatan. Beliau biasa menghasilkan karya sastra dalam bentuk cerpen, puisi, esai, resensi, dan naskah radio. Kebanyakan hasil karangan beliau mengangkat tentang kehidupan sosial dan tragedi masyarakat Aceh secara kritis tanpa mengandung unsur-unsur romantisme. Pengarang menyampaikan cerita dengan berbagai keunikan dan menggunakan berbagai gaya bahasa atau kiasan seperti metafora, simile, dan personifikasi.

Sebagai contoh pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Pembunuh Ketujuh* “Bunyi yang Hilang” Herman RN (2016:36) menulis bahwa “Baiklah, akan saya katakan padamu. Dengar, di sini dahulu sering dilewati mobil hitam. atasnya kadang ditutupi terpal. Mobil itu mengangkut orang-orang yang

berpakaian serba hitam pula. Di antara mereka ada yang berbaju loreng dan menenteng senjata. Bunyi klaksonnya sangat nyaring. Dari jarak seratus meter pun saya sudah dapat mengenali bunyi klaksonnya. *Kalau berhenti atau hendak berhenti, mobil itu sering buang angin dengan keras.* Kemarin saya sangat takut dengan bunyi itu, tapi sekarang saya merasa kehilangan”.

Kata yang bercetak miring dalam penggalan cerita di atas adalah salah satu penggunaan gaya bahasa dengan majas personifikasi. Dalam cerita itu, pengarang mengatakan “*Kalau berhenti atau hendak berhenti, mobil itu sering buang angin dengan keras.*” Buang angin merupakan perbuatan yang dilakukan manusia, tetapi dalam penggalan cerpen tersebut pengarang mengatakan *buang angin* untuk mobil. Ini berarti bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi dengan membandingkan benda mati seolah-olah melakukan perbuatan seperti manusia.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Andriyanto (2017) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “*Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya*” karya Ari Pusparini. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen ini menyebutkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen ini memiliki nilai estetis yang tinggi dan mampu melejitkan makna. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup variatif karena di dalamnya terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan. Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya* karya Ari Pusparini cukup mendominasi, yaitu sebesar 62,50%. Gaya bahasa pertentangan tidak mendominasi karena diketahui hanya 37,50%. Gaya bahasa pertautan tidak mendominasi, dan hanya terdapat sekitar 12,50%. Terakhir, gaya

bahasa perulangan tidak mendominasi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya data sebesar 25,00%. Jika dirata-ratakan dari keseluruhan, maka jatuh pada persentase 57,89%, artinya gaya bahasa kumpulan cerpen *Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya* karya Ari Pusparini berada pada kategori cukup mendominasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erni (2018) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gaya bahasa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Bahasa figuratif terdiri atas metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, pleonasme, dan gaya bahasa repetisi. Pada aspek efek penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari meliputi, (1) efek senang, (2) perasaan iba atau kasihan, (3) rasa marah atau jengkel, (4) citra gerak, (5) citra penciuman, dan (6) citra pencecapan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) penggunaan gaya bahasa mempersingkat narasi, ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca, melibatkan berbagai pilihan kata yang disediakan bahasa dan menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain; 2) efek penggunaan gaya bahasa yaitu penggunaan gaya bahasa yang menimbulkan rasa iba atau kasihan, perasaan marah atau jengkel, rasa senang serta efek perasaan sedih atau terharu; 3) citraan dalam cerpen memperkuat imajinasi gambaran, penginderaan, pikiran, menarik perhatian, serta

membangkitkan intelektual dan emosi pembaca sehingga pembaca seakan berada langsung dalam cerita tersebut.

Peneliti tertarik meneliti antologi cerpen karya Herman RN ini karena (1) belum ada peneliti lain yang mengkaji tentang topik ini, khususnya tentang penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen *pembunuh ketujuh*, (2) karena pengarang adalah alumni sekaligus dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala. Beliau telah banyak menjuarai lomba menulis cerita rakyat sejak tahun 2006, (3) *Pembunuh Ketujuh* merupakan antologi cerpen pertamanya yang diterbitkan pada tahun 2016 dan memuat tiga puluh judul cerpen, yang terdiri dari tiga subbab, yaitu *Dari Konflik ke Damai*, *Seusai Laut Surut*, dan *Dari Kampung ke Kampung*. Kumpulan cerita ini diangkat lebih fokus pada tema-tema tragedi dalam kehidupan sang tokoh, baik karena pengaruh sosial, bencana alam, ataupun hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Umumnya ada empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa pertentangan, pertautan, sindiran, dan perbandingan/persamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji tentang penggunaan gaya bahasa yang berhubungan dengan majas persamaan atau perbandingan yang meliputi majas simile, metafora, dan personifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis “Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan proposal ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembaca di berbagai kalangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pembaca tentang penggunaan gaya bahasa di dalam cerpen, khususnya antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Sehingga, pembaca khususnya Mahasiswa jurusan bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya dan memperkaya gaya bahasanya dalam menyelesaikan berbagai karya tulisnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa di dalam cerpen khususnya antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN.